

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia ialah negara yang terkenal dengan kerajinan gerabahnya. Tradisi gerabah atau membuat tembikar sudah ada sejak zaman prasejarah tepatnya pada zaman mesolitikum akhir ketika manusia mulai mengenal tradisi bercocok tanam. Gerabah ini sendiri termasuk dalam kerajinan tangan dari tanah liat dan dahulunya dipergunakan untuk menjadi wadah menyimpan makanan. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, teknik pembuatan gerabah dan ragam gerabah pun ikut mengalami perkembangan. Tradisi membuat gerabah telah menyebar ke seluruh penjuru negeri. Tak terkecuali di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di provinsi NTB khususnya di daerah Lombok, setiap kabupatennya memiliki sentra gerabah unggulan. Lombok Barat dengan sentra gerabah di Banyumulek, Lombok Tengah dengan sentra gerabah di Penujak, dan Lombok Timur dengan sentra gerabah di Penakak. Ketiga sentra gerabah ini merupakan Industri kreatif kebanggaan masing-masing daerah dan menjadi penyokong ekonomi kreatif serta menyokong ekonomi nasional.

Namun ironisnya, diantara ketiga sentra kerajinan yang telah disebutkan sebelumnya, sentra gerabah Penakak mengalami kemunduran yang paling signifikan terbukti dengan jumlah pengrajin gerabah yang masih bertahan hingga

saat ini yang paling sedikit. Berikut merupakan tabel perbandingan jumlah pengrajin gerabah yang masih bertahan hingga saat ini pada sentra unggulan tiap kabupaten di daerah Lombok pada tahun 2022

Tabel 1.1
Perbandingan jumlah pengrajin

No	Nama Sentra Gerabah	Jumlah Pengrajin (Orang)
1.	Banyumulek (Lombok Barat)	200
2.	Penujak (Lombok Tengah)	900
3.	Penakak (Lombok Timur)	35

Sumber : Pemerintah desa Banyumulek, Penujak & Penakak

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan sentra gerabah Penakak di Lombok Timur memiliki jumlah pengrajin gerabah yang bertahan paling sedikit jika dibandingkan dengan sentra gerabah unggulan di kabupaten lain yaitu Banyumulek dan Penujak. Padahal dulunya mayoritas penduduk di setiap sentra ini berprofesi sebagai pengrajin gerabah. Tak hanya itu, meski sama-sama mengalami penurunan namun hingga saat ini sentra gerabah Banyumulek dan Penujak masih menunjukkan eksistensinya dengan masih aktifnya aktivitas pengrajin gerabah untuk mengirim hasil kerajinan baik dikirim ke dalam negeri maupun mancanegara. Bahkan sentra gerabah Banyumulek terpilih menjadi lokasi pengembangan inovasi daerah oleh pemerintah daerah setempat. Tidak jauh berbeda dengan sentra gerabah Penujak dimana saat ini terdapat berbagai terobosan pokdarwisnya seperti membuat produk ecotourism. Sedangkan sentra gerabah Penakak saat ini semakin lesu dengan jumlah pengrajin yang kian menurun dan tidak adanya inovasi apapun pada sentra ini sehingga kemerosotan makin terlihat jelas adanya.

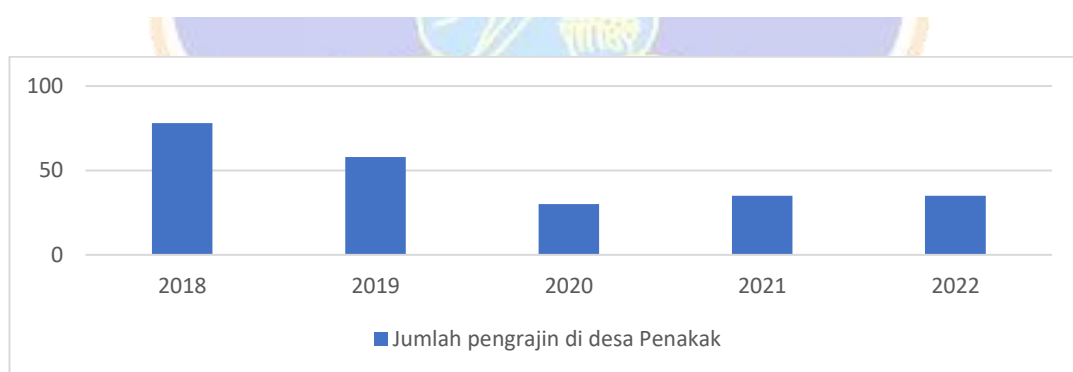
Sentra gerabah Penakak merupakan sebuah desa wisata yang sejak zaman dahulu masyarakatnya bergumul dengan tanah liat. Desa ini terletak di Kecamatan

Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Sejak puluhan tahun lalu, mayoritas masyarakat desa ini berprofesi sebagai pengrajin gerabah dan merupakan profesi serta tradisi turun temurun dari nenek moyangnya. Desa Penakak telah menjadi pusat sentra kerajinan tanah liat dan mencapai masa kejayaan hingga terkenal sampai ke luar negeri. Bahkan, Penakak dulunya merupakan sumber ekspor industri gerabah di kabupaten Lombok Timur dan menjadi kebanggaan daerah hingga menjadi *icon* atau ciri khas di daerah ini. Selain bervariasi, kualitas gerabah yang dihasilkan pengrajin di Desa Penakak pun tak bisa diragukan. Gerabah yang dihasilkan pun bermutu tinggi sehingga ini yang menjadikan daya tarik tersendiri bagi para konsumen agar membeli gerabah pengrajin Desa Penakak. Adapun hasil dari kerajinan tanah liat di sentra gerabah ini beraneka macam, seperti periuk nasi, cobek, belanga, piring nasi, hiasan dinding, ceret, berbagai pernak-pernik, asbak, wajan, dan lainnya yang sangat beraneka ragam. Ukurannya juga bervariasi, mulai dari ukuran kecil, sedang hingga besar.

Di tengah perkembangan zaman dan gempuran berbagai terobosan alat-alat rumah tangga berbahan plastik dan aluminium nyatanya semakin mengancam keberadaan industri gerabah ini. Kemerosotan industri tanah liat ini sebenarnya dimulai pada saat setelah terjadinya peristiwa bom Bali. Banyak pengrajin yang kehilangan pelanggannya dikarenakan negara-negara pemesan yang bekerjasama dengan pengrajin tak lagi memesan gerabah. Sebelum gerabah-gerabah dikirim ke negara pemesan, gerabah terlebih dahulu dikirim ke Bali. Hal inilah yang mengakibatkan penjualan menurun drastis.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap 10 orang pengrajin gerabah di Desa Penakak, terlihat pengrajin di Desa Penakak memiliki kepuasan

kerja yang rendah. Robbins (2008) mengungkapkan kepuasan kerja, sebagai sebuah perasaan positif terhadap pekerjaan seseorang, timbul sebagai hasil penilaian terhadap karakteristik-karakteristiknya. Kepuasan ini didasarkan pada persepsi individu bahwa output pekerjaan yang diberikan sebanding dengan input yang diberikan, baik dalam bentuk dukungan terhadap output maupun input lain yang signifikan (Kreitner & Kinicki, 2005). Input dalam konteks ini mencakup kontribusi atau sumbangan yang diberikan kepada organisasi atau perusahaan, sedangkan output merujuk pada segala hal yang diperoleh sebagai balasan atas kontribusi tersebut. Di Desa Penakak, banyak pengrajin yang mengeluhkan ketidakseimbangan antara hasil yang mereka peroleh dan proses pengerjaan yang memakan waktu. Rendahnya kepuasan para pengrajin membuat banyak pengrajin jenuh dan memutuskan untuk mencari profesi lain sehingga terjadi penurunan jumlah pengrajin secara drastis yang ditunjukkan pada grafik dibawah ini :



Gambar 1.1

Jumlah Pengrajin Gerabah di Desa Penakak

(Sumber : Pemerintah Desa Penakak)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan fluktuasi jumlah pengrajin gerabah di Desa Penakak . Pada tahun 2018 jumlah pengrajin yang bertahan sejumlah 78 orang hingga pada akhirnya di tahun 2021 terjadi peningkatan jumlah

pengrajin sebanyak 5 orang dan jumlah ini statis hingga sekarang dimana hanya 35 orang yang masih menggeluti profesi sebagai pengrajin gerabah padahal dahulunya sebagian besar dari penduduk desa ini merupakan pengrajin gerabah. Ironisnya, generasi muda pun bahkan tidak terlihat menekuni profesi turun temurun yang sejak dahulu ini. Kurang berminatnya generasi muda melanjutkan profesi sebagai pengrajin ini tak lain dan tak bukan dikarenakan nilai ekonomis yang rendah membuat pengrajin berpikir dan lebih memilih untuk mencari profesi yang lain. Sutrisno (2009) menyampaikan bahwa kepuasan kerja sendiri mempunyai peranan yang amat vital dalam memengaruhi karyawan dalam lingkungan kerja mereka. Menurutnya, ketidakpuasan kerja akan menghambat karyawan mencapai kepuasan psikologis, yang pada akhirnya dapat menghasilkan sikap atau perilaku negatif dan menyebabkan rasa frustrasi dan sebaliknya, karyawan yang merasa puas dengan pekerjaannya cenderung lebih aktif dan bersemangat tinggi, bekerja dengan lebih baik, serta bisa mencapai prestasi yang lebih dibandingkan dengan karyawan yang tidak puas atau rendah kepuasan kerjanya.

Terdapat berbagai faktor penting dalam memengaruhi kepuasan kerja. Menurut Siagian (2007), beberapa faktor yang memainkan peranan dalam kepuasan kerja diantaranya yaitu kompensasi dan lingkungan kerja serta meliputi budaya organisasi, gaji, kondisi lingkungan kerja, kepemimpinan, motivasi kerja, disiplin kerja, komunikasi, serta faktor-faktor lainnya. Nawawi (2008) juga mengemukakan perihal kompensasi merupakan cerminan pengapresiasian atau imbalan untuk para pekerja dan menjadi pengakuan dari kontribusi yang telah dilakukan atas pekerjaannya. Tak hanya itu kompensasi pun merupakan hak wajib bagi karyawan sebagai balasan atas pekerjaan yang dilakukan. Kompensasi dapat menjadi sarana

pemenuhan kebutuhan karyawan karena sejatinya seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam bekerja, seseorang tentu mengharapkan dapat memperoleh imbalan atau kompensasi yang adil dan sesuai. Apabila pemberian kompensasi tidak sesuai, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan karyawan yang berdampak negatif pada kinerjanya. Menurut Jackson (2011), ketika pembayaran kompensasi dilakukan secara adil, pegawai akan merasa dihargai dengan cukup, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk bekerja lebih baik. Selain itu, pemberian kompensasi atau imbalan jasa tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan hak karyawan semata, tetapi juga memiliki manfaat bagi perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasionalnya melalui mempertahankan karyawan melalui kompensasi yang diberikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terhadap 10 pengrajin gerabah di Desa Penakak, pengrajin banyak mengeluhkan pendapatan perolehan dari membuat gerabah tak cukup untuk membiayai kebutuhan harian lantaran orderan yang tidak semasih dulu ditambah hasil diperoleh tak setimpal dengan pengerjaan gerabah yang memakan waktu yang lama dan tahap yang tak sedikit. Sistem yang berada di Desa Penakak adalah pengrajin akan membuat gerabah sesuai dengan pesanan dari pemilik gallery gerabah. Upah yang diberikan tergantung pada jumlah item yang dibuat serta didasarkan pada tingkat kesulitan dan ukuran gerabah. Karena pesanan sudah tidak semasih dulu, otomatis pendapatan yang diterima pengrajin berkurang belum lagi jenis gerabah yang dipesan sekarang biasanya merupakan gerabah dengan tingkat kesulitan sedang dan ukuran yang tidak terlalu besar karena sebagian besar yang membeli merupakan konsumen lokal.

Selain kompensasi, faktor yang juga sangat memiliki peran yang penting bagi kepuasan kerja ialah kondisi lingkungan kerja. Supardi (2003) menjelaskan bahwa lingkungan kerja mencakup kondisi yang dapat dilihat atau fisik dan kondisi yang tak terlihat tetapi bisa dirasakan yakni non-fisik yang berada di area sekitaran tempat kerja yang mampu menciptakan perasaan yang menyenangkan, rasa aman tenang, menenangkan, serta membuat pekerja betah bekerja. Lingkungan kerja yang bagus mampu memberikan dukungan yang signifikan terhadap pelaksanaan pekerjaan, dan pada akhirnya akan meningkatkan semangat kerja karyawan. Menurut Moekijat (2005), suatu organisasi yang memiliki lingkungan kerja yang ideal baik dan nyaman dapat memberikan dorongan kepada pekerjanya dalam meningkatkan kinerja mereka. Tak hanya itu, baiknya kondisi disekitar juga dapat membantu mengurangi rasa jenuh dan lelah yang pada akhirnya harapannya dapat mendorong kepuasan guna meningkatnya kinerja pegawai. Namun nyatanya, bagi pengrajin di Desa Penakak , lingkungan kerja masih kurang memuaskan. Peralnya sekarang, pembakaran gerabah hanya boleh dilaksanakan di satu tempat. Hal ini membuat pengrajin merasa kerepotan apabila harus membawa hasil kerajinan ke tempat pembakaran, belum lagi lokasi yang agak jauh dari pemukiman dan jika harus saling menunggu pengrajin lain membakar hasil gerabahnya. Selain karena fasilitas, hubungan antar pengrajin pun tak seluruhnya baik, dengan kemampuan antar pengrajin yang berbeda baik dari skill pembuatan gerabah terkadang timbul perasaan iri apabila pemilik gallery lebih banyak menggunakan jasa pengrajin lain.

Hubungan kompensasi serta lingkungan kerja dan kaitannya dengan kepuasan kerja tertuang dalam teori yang diusulkan oleh Herzberg yang dikenal sebagai Teori Dua Faktor. Dalam teori ini faktor kepuasan dan ketidakpuasan tidak

berasal dari kelompok variabel yang sama namun berbeda. Ketidakpuasan atau Hygiene Factors berkaitan dengan segala keadaan di area sekitar kerja meliputi upah, kondisi kerja, rasa aman, kualitas pengawasan, serta hubungan dengan rekan kerja yang lain dan bukan terkait pekerjaan itu sendiri. Namun justru berbanding terbalik dengan kepuasan atau faktor motivasi berasal dari faktor atau aspek langsung pekerjaan tersebut seperti pencapaian kerja, sifat pekerjaan, peluang promosi, pengakuan serta kesempatan dalam mengembangkan karir. Selain itu, keterkaitan dari kompensasi dan lingkungan kerja juga selaras dengan hasil penelitian dari Santosa (2019) di PT Indocement Tungal Prakarsa Bandung, dengan temuan bahwa kompensasi dan lingkungan kerja memengaruhi kepuasan kerja secara positif dan juga signifikan. Disisi lain, penelitian Rut & Bongsu (2021) juga menunjukkan temuan serupa di PT Cipta Mandiri Wirasakti, di mana kompensasi dan lingkungan kerja memengaruhi kepuasan kerja secara positif dan signifikan. Namun, terdapat temuan yang berbeda pandangan, seperti yang dilakukan oleh Nancy & Hendra (2016) di Kantor Kecamatan Sonder, Kabupaten Minahasa. Penelitian mereka menyatakan bahwa kompensasi sendiri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja, namun lingkungan kerja memengaruhi secara positif dan signifikan kepuasan kerja pegawai negeri sipil (PNS). Hal yang sama juga ditemukan oleh Wulandari (2022) di Suncity Festival Madiun juga menunjukkan temuan yang serupa, di mana kompensasi tidak memengaruhi kepuasan kerja secara signifikan, namun lingkungan kerja memengaruhi kepuasan kerja secara positif dan signifikan. Sehingga berdasarkan pemaparan sebelumnya, penting adanya untuk meninjau kembali dan mengajukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerja**

terhadap Kepuasan Kerja Pengrajin Gerabah di Desa Penakak Kabupaten Lombok Timur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang masalah ,berikut merupakan pengidentifikasian masalah yang diperoleh :

- 1) Ketidakpuasan pengrajin di Desa Penakak dengan upah atau kompensasi yang diterima
- 2) Terjadi penurunan jumlah pengrajin gerabah di Desa Penakak dari waktu ke waktu
- 3) Tidak tertariknya generasi muda melanjutkan profesi menjadi pengrajin gerabah
- 4) Fasilitas kerja yang kurang memadai
- 5) Adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Mengacu pada identifikasi masalah yang dipaparkan, dipandang penting untuk memfokuskan penelitian dengan memberikan pembatasan pada masalah yang akan dibahas. Oleh sebab itu, masalah dibatasi hanya untuk variabel kompensasi, lingkungan kerja dan pengaruhnya terhadap kepuasan kerja

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun perumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

- 1) Apakah terdapat pengaruh kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja pengrajin gerabah di Desa Penakak Kabupaten Lombok Timur?

- 2) Apakah terdapat pengaruh kompensasi terhadap kepuasan kerja pengrajin gerabah di Desa Penakak Kabupaten Lombok Timur?
- 3) Apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja pengrajin di Desa Penakak Kabupaten Lombok Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menguji pengaruh kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja pengrajin gerabah di Desa Penakak Kabupaten Lombok Timur
- 2) Untuk menguji pengaruh kompensasi terhadap kepuasan kerja pengrajin gerabah di Desa Penakak Kabupaten Lombok Timur
- 3) Untuk menguji pengaruh lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja pengrajin di Desa Penakak Kabupaten Lombok Timur

1.6 Manfaat Penelitian

1) Teoretis

Adanya penelitian ini penulis berharap menjadi kontribusi konseptual untuk akademisi-akademisi dan menjadi referensi yang berharga mengenai pengaruh kesesuaian kompensasi serta lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja. Disamping itu penulis berharap bahwa penelitian ini bisa dijadikan sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lanjutan, utamanya yang kaitannya dengan kompensasi serta lingkungan kerja bagi kepuasan kerja.

2) Praktis

- a) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan serta pemahaman dalam penerapan ilmu ekonomi sebagai dasar perbandingan teori yang diterapkan pada permasalahan yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh kompensasi dan lingkungan kerja terhadap kepuasan kerja para pengrajin gerabah di Desa Penakak, Kabupaten Lombok Timur

b) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan mahasiswa yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan masalah yang sama dan diharapkan dapat memperkaya kajian peneliti.

c) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Sebagai tambahan literatur kepustakaan dibidang sumber daya manusia terutama mengenai kompensasi, lingkungan kerja dan kepuasan kerja

